



**PERILAKU BERAGAMA MAHASISWA UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN)
IMAM BONJOL PADANG YANG BERLATAR BELAKANG PENDIDIKAN
AGAMA DAN UMUM**

Mansyur S.¹, Wanda Fitri², Muhammad Fauzi ³ Siska Novra Elvina⁴

¹UIN Imam Bonjol Padang

Email : mrsuccess03@gmail.com

²UIN Imam Bonjol Padang

Email : wandafitri@uinib.ac.id

³UIN Imam Bonjol Padang

Email : muhammadfauzi@uinib.ac.id

⁴UIN Imam Bonjol Padang

Email : siskanovra07@gmail.com

ABSTRACT

This research is about the religious behavior of the students of the State Islamic University (UIN) Imam Bonjol Padang which is seen from the latest educational background (religious and general). Religious behavior referred to in this study is behavior that appears through daily worship activities. The limitation of the problem is how the religious behavior of the students of the State Islamic University (UIN) Imam Bonjol Padang is seen through the aspects of individual piety and social piety and what are the implications for Islamic religious counseling guidance. This study uses a qualitative research method with a descriptive approach, the data collection techniques are observation and interviews. The subjects of this study were 11 students of the State Islamic University (UIN) Imam Bonjol Padang. The technique of determining the subject in this study used the snowball sampling technique. This technique was chosen because of the large number of students at the State Islamic University (UIN) Imam Bonjol Padang and the limited time for research permits. The results showed that: 1) The religious behavior of students at the State Islamic University (UIN) Imam Bonjol Padang when viewed through the aspect of individual piety is such as praying in congregation at the campus mosque, fasting, and performing dhikr. However, there are differences between students with religious and general educational backgrounds. Students with religious education backgrounds are better able to explain and provide meaning about the nature of religious rituals performed. 2) The religious behavior of Imam Bonjol Padang State Islamic University (UIN) students when viewed through the aspect of social piety is such as having social solidarity, having an attitude of tolerance, mutuality or mutual help, behaving fairly and balanced and maintaining environmental stability. 3) Individual and social piety can be built through proportional and professional Islamic religious counseling assistance services

Keyword : *Religious Behavior, UIN Students, Religious and General Education*

ABSTRAK

Penelitian ini adalah tentang perilaku beragama mahasiswa Universitas Islam Negeri (UIN) Imam Bonjol Padang yang dilihat dari latar belakang pendidikan terakhir (agama dan umum). Perilaku beragama yang dimaksud dalam penelitian ini adalah perilaku yang tampak melalui kegiatan ibadah sehari-hari. Adapun batasan masalahnya adalah bagaimana perilaku beragama mahasiswa Universitas Islam Negeri (UIN) Imam Bonjol Padang dilihat melalui aspek kesalehan individu dan kesalehan sosial serta bagaimana implikasinya terhadap bimbingan konseling agama Islam. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan

pendekatan deskriptif, teknik pengumpulan datanya adalah observasi dan wawancara. Subjek penelitian ini adalah mahasiswa Universitas Islam Negeri (UIN) Imam Bonjol Padang berjumlah 11 orang. Teknik penetapan subjek dalam penelitian ini menggunakan teknik snowball sampling. Teknik ini dipilih karena jumlah mahasiswa Universitas Islam Negeri (UIN) Imam Bonjol Padang yang begitu banyak dan terbatasnya waktu izin penelitian. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1) Perilaku beragama mahasiswa Universitas Islam Negeri (UIN) Imam Bonjol Padang jika dilihat melalui aspek kesalehan individu adalah seperti melaksanakan shalat berjamaah di masjid kampus, menunaikan ibadah puasa, dan melaksanakan dzikir. Namun ada perbedaan antara mahasiswa yang berlatar belakang pendidikan agama dan umum. Mahasiswa berlatar belakang pendidikan agama lebih mampu menjelaskan dan memberikan pemaknaan tentang hakikat dari ritual keagamaan yang dilakukan. 2) Perilaku beragama mahasiswa Universitas Islam Negeri (UIN) Imam Bonjol Padang jika dilihat melalui aspek kesalehan sosial adalah seperti memiliki solidaritas sosial, memiliki sikap toleransi, mutualitas atau saling tolong menolong, berperilaku adil dan seimbang dan menjaga stabilitas lingkungan. 3) Kesalehan individu dan sosial dapat dibangun melalui layanan bantuan bimbingan konseling agama Islam yang proporsional dan professional

Kata Kunci : Perilaku Beragama, Mahasiswa UIN, Pendidikan Agama dan Umum

PENDAHULUAN

Perguruan tinggi negeri Islam (PTKIN) menjadi salah satu lembaga pendidikan yang banyak diminati oleh calon mahasiswa baik dari latar belakang sekolah agama (pesantren dan Aliyah) maupun dari sekolah umum (SMA/SMK). Apalagi sejak PTKIN atas nama IAIN banyak yang berkembang menjadi UIN (universitas Negeri) dimana Fakultas dan program studi-program studi ilmu umum seperti sosial, humaniora, dan saintek dibuka. Lonjakan terhadap minat calon mahasiswa untuk bisa kuliah di UIN menjadi meningkat dari tahun ke tahun. Meskipun sebenarnya jauh sebelum perkembangan itu calon mahasiswa yang berlatar belakang sekolah umum juga sudah menjadikan IAIN sebagai tempat mereka kuliah dan meraih gelar sarjana. Diantaranya adalah Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi (FDIK) dengan program studi Komunikasi Penyiaran Islam (KPI), Bimbingan Konseling Islam (BKI), Manajemen Dakwah (MD), dan Pengembangan Masyarakat Islam (PMI). Secara umum FDIK dapat dikategorikan sebagai Fakultas ilmu sosialnya UIN Imam Bonjol Padang. Disamping beberapa prodi di Fakultas Adab dan Humaniora (FAH) dengan prodi sejarah dan ilmu perpustakaan serta Psikologi

Islam (PI) di Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama-Agama (FUSA). Selanjutnya prodi tadaris di Fakultas Tarbiyah (FTK) dan semua prodi di Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam (FEBI) dan Fakultas Sain dan Teknologi (Saintek).

Dengan perkembangan tersebut, maka tidak heran jika minat calon mahasiswa dari sekolah umum terus meningkat. Saat ini rasio antara mahasiswa UIN Imam Bonjol Padang dengan latar belakang sekolah agama dan umum hampir seimbang. Maka menarik untuk ditelaah lebih lanjut bagaimana kehidupan beragama mahasiswa UIN Imam BONjol Padang dilihat dari latar belakang sekolah yang berbeda. Apakah mahasiswa dengan latar belakang sekolah agama kehidupan beragamanya lebih baik dari mahasiswa dengan latar belakang sekolah umum.

Menjadi seorang yang beragama (Islam), tentu harus menunjukkan perilaku beragama yang sesuai dengan ajaran-ajaran agama yang diyakini. Dalam ajaran Islam, seseorang yang beragama tidak cukup menjadi saleh kepada Allah SWT yang tertuang dalam ritual ibadah saja, namun juga harus diwujudkan dalam bentuk kesalehan sosial. Kesalehan sosial adalah sikap dan sifat orang-orang yang sesuai dengan ajaran Islam pada konteks bersosial yaitu bagaimana nilai-nilai

Islam dijadikan landasan atau acuan dalam berinteraksi satu sama lain (Fansuri dan Fatmawati, 2018).

Menurut teori perilaku beragama seseorang tidaklah tercipta begitu saja tanpa ada proses yang mendahuluinya. Menurut beberapa ahli, anak yang baru dilahirkan bukanlah sebagai makhluk yang religious. Anak yang baru dilahirkan lebih mirip binatang, bahkan mereka mengatakan anak seekor Kera lebih bersifat kemanusiaan daripada bayi manusia itu sendiri. Selain itu ada pula yang berpendapat sebaliknya, bahwa anak sejak dilahirkan telah membawa fitrah keagamaan. Fitrah itu baru berfungsi dikemudian hari melalui proses bimbingan dan latihan setelah berada pada tahap kematangan (Jalaluddin, 2015: 56-57). Ibnu Katsir (dalam Ilyas, 2007) menegaskan bahwa manusia memiliki fitrah bertuhan. Fitrah itu hanyalah potensi dasar yang harus terus dipelihara dan dikembangkan, sejak seorang manusia keluar dari Rahim ibunya.

Caird dalam Hall seperti yang dikutip oleh Wibowo (2019) mengungkapkan perilaku keagamaan atau religiusitas secara empiris biasanya hanya mencakup satu dari tiga komponen kognitif (sikap *religijs* atau *beliefs*), ritual (misalnya kehadiran di gereja atau salat), dan pengalaman (seperti pengalaman mistis atau spiritual). Perilaku keagamaan ini berujung pada dua buah kesalahan yaitu kesalahan ritual dan kesalahan sosial.

Mendasari pemahaman pada pendapat di atas maka dapat dijelaskan bahwa sikap dan perilaku beragama seseorang juga dipengaruhi oleh tingkat usia atau umur. Semakin tinggi tingkat usia atau umur seseorang maka tingkat kematangannya akan turut mengalami perubahan, seiring dengan itu pula kecenderungan perilaku beragamanya jelas terlihat. Perilaku beragama itu diwujudkan pula dalam dua bentuk

kesalahan; yaitu kesalahan individu dan kesalahan sosial.

Kehidupan beragama pada dasarnya merupakan kepercayaan terhadap keyakinan adanya kekuatan gaib, luar biasa atau supernatural yang berpengaruh terhadap kehidupan individu dan masyarakat, bahkan terhadap segala gejala alam. Kepercayaan itu menimbulkan perilaku tertentu, seperti berdoa, memuja dan lainnya, serta menimbulkan sikap mental tertentu, seperti rasa takut, rasa optimis, pasrah, dan lainnya dari individu dan masyarakat yang mempercayainya (Agus, 2006: 1).

Wujud dari kepercayaan dalam Islam adalah iman. Islam sangat menekankan dasar dan tujuan iman. Penekanan semata pada aspek iman ini menghilangkan kekuatan dan fungsinya dalam kehidupan seorang mukmin. Hal ini dapat dilihat secara tidak langsung melalui perilaku ritual orang mukmin yang juga berhubungan dengan dimensi keagamaan atau kesalahan (Hassan, 2006: 49).

Perilaku beragama dan kesalahan sangat berpengaruh terhadap tindak keagamaan seseorang. Melalui tindak keagamaan seseorang dapat menjadi seorang pengabdian yang sungguh-sungguh yang oleh William James diistilahkan dengan demam agama (*acute-fever*). Selain itu agama juga berpengaruh dalam jiwa sehingga agama dapat mengubah seseorang yang hidup tanpa tujuan dan bergelimang dosa secara serta merta atau berproses lalu menjadi manusia suci. Agama juga berpengaruh besar dalam memberantas gejala negatif dalam masyarakat, seperti: perjudian, perzinahan, penggunaan obat bius dan sejenisnya yang merusak. Juga agama memegang peranan penting dalam cara memperbaiki sikap hidup bermasyarakat (Jalaluddin dan Ramayulis, 1987: 3).

Sebagai orang yang beragama, itu artinya perilaku dalam keseharian harus mencerminkan nilai-nilai agama itu sendiri, selain mewujudkan agama

melalui kesalehan individu, beragama juga harus dicerminkan melalui kesalehan sosial. Agama bukan saja mengatur hubungan manusia dengan Allah SWT, yang diwujudkan melalui ritual keagamaan atau ibadah, tapi juga mengatur hubungan manusia dengan manusia lain yang diwujudkan melalui kehidupan sosial.

LANDASAN TEORI

Menurut Suparlan (dalam Khozin, 2013) agama merupakan seperangkat aturan dan peraturannya yang mengatur hubungan manusia dengan dunia gaib, khususnya dengan Tuhannya, mengatur hubungan manusia dengan manusia lainnya, dan mengatur hubungan manusia dengan lingkungan. Sedang istilah beragama yaitu menganut (memeluk) ajaran, sistem yang mengatur tata keimanan (kepercayaan) dan peribadatan kepada Tuhan Yang Maha Kuasa serta tata kaedah yang berhubungan dengan pergaulan manusia dan manusia serta lingkungan (Alya, 2009). Sedangkan menurut Fauzi (2007: 74) perilaku keberagaman merupakan aktualisasi atau perwujudan dari pemahaman dan keyakinan agama yang dianut oleh pengikut suatu agama.

Perilaku beragama menurut pandangan behaviorisme erat kaitannya dengan prinsip *reinforcement (reward and punishment)*. Manusia berperilaku agama karena didorong oleh rangsangan hukuman (siksaan) dan hadiah (pahala). Manusia hanyalah robot yang bergerak secara mekanis menurut asas pemberian hukuman dan hadiah (Umar Sulaiman, 2014). Jadi dapat dikatakan bahwa perilaku beragama adalah segala aktifitas ataupun penampilan tatanan dalam jiwa seseorang yang muncul dengan spontan yang mencerminkan nilai-nilai ajaran agama baik yang berhubungan dengan Tuhan, pergaulan dengan manusia ataupun hubungan manusia dengan lingkungan.

Menurut Ancok (dalam Jalaluddin, 2015) hubungan manusia dan agama tampaknya merupakan hubungan yang bersifat kudrati. Agama itu sendiri menyatu dalam fitrah penciptaan manusia. Terwujud dalam bentuk ketundukan, kerinduan ibadah, serta sifat-sifat luhur. Manakala dalam menjalankan kehidupannya, manusia menyimpang dari nilai-nilai fitrah-nya, maka secara psikologis dia akan merasa adanya semacam "hukuman moral". Lalu spontan akan muncul rasa bersalah atau rasa berdosa (*sense of guilty*). Keberadaan manusia di dunia bukan kemauan sendiri, atau hasil proses evolusi alami, melainkan kehendak Yang Maha Kuasa, Allah *Rabbul 'Alamin*. Dengan demikian, manusia dalam hidupnya mempunyai ketergantungan (dependent) kepada-Nya. Manusia tidak bisa lepas dari ketentuan-Nya. Sebagai makhluk, manusia berada dalam posisi lemah (terbatas), dalam arti tidak bisa menolak, menentang, atau merekayasa yang sudah di pastikan-Nya (Yusuf dan Nurihsan, 2008).

Setidaknya menurut Glock dan Stark (dalam Ancok dan Suroso,) ada lima dimensi agama yaitu dimensi ideologis/keyakinan (*religious belief*), dimensi praktik/ibadah (*religious practice*), dimensi ekperensial/pengalaman (*religious feeling*), dimensi intelektual/pengetahuan (*religious knowledge*), dan dimensi konsekuensi/pengalaman (*religious effect*). Dimensi ideologi menunjuk pada tingkat keyakinan atau keimanan seseorang terhadap kebenaran nilai-nilai agama yang dianutnya. Dimensi keyakinan ini lebih bersifat dogmatik. Dalam Islam dimensi ini disebut sebagai rukun Iman yang harus dipercayai dengan seyakini-yakinnya. Dimensi Ritual / ibadah dalam Islam adalah bagian dari rukun Islam, membaca AlQur'an, berzikir, dan melaksanakan amalan saleh lainnya. Dimensi pengalaman berkaitan dengan perasaan dan sifat keagamaan seperti sabar, ikhlas, tulus, rasa syukur,

tawakal, dan rasa takut melanggar perintah Allah SWT. Sedangkan dimensi intelektual atau pengetahuan adalah terkait dengan pengetahuan seseorang terhadap kebenaran ajaran agamanya. Sedangkan dimensi pengamalan adalah dimensi terpenting dalam beragama yang dalam teori dikenal sebagai kesalehan sosial. Contoh: perilaku menolong, jujur, pemaaf, menjaga manah, bertanggungjawab, dan sebagainya.

Menurut Jalaluddin (2001) kepribadian muslim dapat dilihat dari kepribadian orang per orang (individu) dan kepribadian dalam kelompok masyarakat (*ummah*). Kepribadian individu meliputi ciri khas seorang dalam sikap dan tingkah laku, serta kemampuan intelektual yang dimilikinya. Karena adanya unsur kepribadian yang dimiliki masing-masing, maka sebagai individu, seorang muslim akan menampilkan ciri khasnya masing-masing. Dengan demikian akan ada perbedaan kepribadian antara seorang muslim dengan muslim lainnya. Secara fitrah perbedaan ini memang diakui adanya. Islam memandang setiap manusia memiliki potensi yang berbeda, hingga kepada setiap orang dituntut untuk menunaikan perintah agamanya. Sesuai dengan tingkat kemampuan masing-masing. Setiap individu seyogyanya memiliki kepribadian seperti: bersikap moderat dalam segala aspek kehidupan, rendah hati di hadapan Allah dan terhadap sesama manusia, senang menuntut ilmu, sabar, jujur dan lain-lain.

Catatan lapangan menunjukkan bahwa banyak orang bersikap masa bodoh dan terkadang terganggu bila ditanya tentang keberagamaan orang muslim lainnya. Khususnya tentang pelaksanaan ibadah-ibadah wajib. Di Pakistan, beberapa responden menggambarkan mereka sebagai muslim sajadah. Bagi banyak orang, keberagamaan merupakan pengalaman spiritual dari sebuah hubungan yang sangat intim yang tidak bisa diukur

melalui penelitian ilmiah. Mereka menegaskan bahwa satu-satunya cara untuk mengetahui atau menelitinya adalah melalui pengamatan atas perilaku seseorang, tidak hanya dalam masalah-masalah agama, namun juga dalam bidang kehidupan lainnya (Hassan, 2006). Bagi mereka, menjadi seorang yang beragama tidak hanya berhubungan dengan masalah-masalah ubudiyah, namun juga masalah etika dan perilaku yang meliputi seluruh bidang kehidupan. Beberapa orang berpendapat bahwa terlalu sulit untuk mengamati, menganalisis, dan mempelajari hal tersebut. Dengan kata lain istilah religius dipandang sebagai hal yang memiliki bermacam makna dan segi. Mungkin hal tersebut bisa menjadi sebuah aspek dari sebuah fenomena, namun tidak berarti sinonim. Kalau seseorang religius dalam satu segi, tidak berarti ia religius dalam segi lainnya (Hassan, 2006: 45).

Kesalehan Individu dan Kesalehan Sosial

Menurut Sofanuddin (dalam Wibowo, 2019) perilaku beragama adalah segala aktivitas yang merupakan manifestasi dari adanya hubungan manusia dengan Tuhannya yang terwujud dalam sikap batinnya yang taat dalam menjalankan perintahnya dan menjauhi larangannya serta tampak dalam ibadahnya sehari-hari. Dalam Al-Qur'an dan Hadits banyak sekali disinggung tentang keharusan seorang muslim bersikap saleh. Saleh yang diteladankan Al-Qur'an dan Hadits tidak hanya terbatas pada saleh secara individual (antara manusia dan Allah SWT), namun juga saleh secara sosial yaitu antara manusia dengan lingkungan (Falah, 2016). Sikap saleh tidak hanya diukur dari seberapa banyak orang itu shalat dalam sehari, puasa dalam satu tahun, pergi umroh dan haji, tapi juga diukur dengan seberapa banyak jasa yang dia hasilkan untuk orang lain, seberapa besar pengabdian yang dilakukan dalam

melestarikan lingkungan, seberapa baik teladan yang diberikan pada orang lain dan sebagainya. Artinya saleh tidak hanya memikirkan legalitas formal seperti yang terdapat dalam rukun Islam misalnya, tapi juga memikirkan implikasi sosialnya.

Al-Qur'an menggunakan dua istilah untuk kesalehan, yaitu kata saleh dan kata "*birr*". Kata *al-birr* merupakan istilah yang terkait dengan moral dan perbuatan baik kepada seseorang. Sedangkan kata saleh tidak cukup dengan kebaikan pribadi atau kesalehan individu, tetapi meluas hingga kesalehan sosial. Bahkan kesalehan individu belum sempurna tanpa kesalehan sosial (Nucholis, 2011). Karena itu, ukuran kesalehan seseorang tidak hanya dilihat dari seberapa rajin orang itu shalat, seberapa sering berpuasa, seberapa banyak mengerjakan ibadah haji, dan sebagainya, tapi juga diukur dari bukti dari bukti-bukti empiris, apakah orang di sekelilingnya bisa makan, berbahagia, aman dari gangguannya, bersih lingkungannya dan lain-lain. Kesalehan tidak lagi hanya terkait antara individu dengan Tuhan, tapi juga dengan lingkungan dan manusia di sekitarnya tanpa memandang suku, ras, bangsa dan agama. Kesalehan yang melampaui batas-batas diri dan memperhatikan *otherness* sebagai implikasi empiriknya (Falah, 2016).

Caird dalam Hall seperti yang dikutip oleh Wibowo (2019) mengungkapkan perilaku keagamaan atau religiusitas secara empiris biasanya hanya mencakup satu dari tiga komponen kognitif (sikap religius atau beliefs), ritual (misalnya kehadiran di gereja atau salat), dan pengalaman (seperti pengalaman mistis atau spiritual). Perilaku keagamaan ini berujung pada dua buah kesalehan yaitu kesalehan ritual dan kesalehan sosial. Menurut Sodiq (dalam Wibowo, 2019) teori yang dikemukakan Caird tersebut, perilaku keagamaan pada akhirnya berujung pada kesalehan ritual dan kesalehan sosial. Kesalehan sendiri

berasal dari kata saleh yang dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia artinya bersungguh-sungguh dalam menjalankan ibadah. Kesalehan ritual dan sosial memiliki relasi antara iman, ilmu, dan amal. Secara normatif, antara iman, ilmu dan amal merupakan relasi yang tidak tergoyahkan dalam hati, ucapan dan perbuatan yang didasari oleh pengetahuan.

Iman bukan saja masalah hati nurani atau pikiran tetapi juga berhubungan dengan ucapan, tindakan atau perbuatan individu baik kepada pribadi maupun kepada orang lain. Ketika iman dan ilmu menjadi terimplementasi dalam kehidupan sehari-hari maka akan melahirkan perilaku keberagamaan yang merupakan manifestasi dari amal manusia. Ketiganya membentuk kesalehan ritual (individual) dan kesalehan sosial (Wibowo, 2019). Kesalehan ritual dan sosial seorang mahasiswa menurut Zuhairini (dalam Wibowo, 2019) dapat dibentuk dengan cara memberikan pendidikan di kampus. Hal ini mengacu pendapat bahwa pendidikan agama berarti usaha-usaha yang dilakukan secara sadar, terencana, dan pragmatis dalam upaya membantu mahasiswa supaya mempunyai ilmu pengetahuan agama. Bagi mahasiswa muslim, pendidikan agama Islam sangat penting bagi proses pembentukan karakter religiusitas, khususnya mengenai kesalehan sosial dan kesalehan ritual.

Dimensi-dimensi kesalehan ritual dan kesalehan sosial jika dihubungkan dengan konsep dimensi keberagamaan Stark dan Glock, maka ada lima dimensi yaitu *ideological* (kepercayaan, keyakinan), ritual (praktek ibadah), *experencial* (pengalaman), intelektual (pengetahuan), dan konsekuensial atau pengamalan (Wibowo, 2019).

Kesalehan Individual bersifat totalitas dalam Islam yang bertumpu pada tauhid. Tauhid merupakan konsep sentral dan sangat fundamental dalam

Islam. Tauhid secara kebahasaan berarti ke-Esa-an atau kesatuan. Selama ini konsep tauhid dipahami sekedar ranah ke-Tuhanan, teosentris. Aktivitas individual dalam kaitannya dengan ritual keagamaan harus bertumpu pada ketauhidan. Kesalahan ritual sering disebut kesalahan individual karena lebih menekankan dan mementingkan pelaksanaan ibadah ritual, seperti shalat, puasa, zakat, haji, zikir dan seterusnya. Disebut kesalahan individual karena hanya mementingkan ibadah yang semata-mata berhubungan dengan Tuhan dan kepentingan diri sendiri (Suredah, 2020).

Mengacu kepada kesalahan ritual Nabi Muhammad SAW., menjadikan ritual sebagai refleksi diri dalam menata kepribadiannya. Nabi Muhammad SAW., mengajak melakukan sesuatu dengan cara yang terbaik atau beramal saleh, serta itu semua harus didasari oleh akhlak yang mulia. Substansi kesalahan ritual terdapat pada fundamen *akhlakul karimah*, karena segala sesuatu dalam diri manusia menjadi potensi yang memancar dalam kehidupan sosialnya (Suraedah, 2020). Akhlak kepada Allah, Rasul dan kepada diri sendiri adalah sebagai kesalahan ritual atau individual, dikarenakan aspek tersebut terkait dengan perbuatan individu kepada Tuhannya dan kepada diri pribadi, yang tidak melibatkan komponen sosial seperti antara manusia dan lingkungannya. Kesalahan ini merupakan bentuk pengembangan kualitas spiritual manusia yang bertujuan untuk berkomunikasi dengan Tuhannya. Beberapa contoh perintah-perintah agama yang berkaitan dengan ibadah individual selalu memperlihatkan fungsi dan tugas ganda. Pada suatu sisi ia merupakan cara seorang hamba untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT., membersihkan hati, membebaskan diri dari ketergantungannya kepada selain Allah SWT., dan pada saat yang sama ia menyatakan tuntutan kepada

manusia untuk melakukan tanggung jawab sosial kemanusiaan (Suraedah, 2020).

Disamping kesalahan individual juga ada kesalahan sosial. Kesalahan sosial adalah semua jenis kebajikan yang ditunjukkan kepada semua manusia, misalnya bekerja untuk memperoleh nafkah bagi anak isteri dan keluarga. Menurut Yusuf (2007: 105) mengartikan kesalahan sosial secara normatif, kesalahan sosial merupakan deviasi (turunan) dari keimanan dan ketqwaan kepada Allah, khususnya *hablun min annas*. Haidar (2003:18) menyatakan bahwa kesalahan sosial adalah kumpulan dasar akhlak-akhlak dan kaidah-kaidah sosial tentang hubungan antara masyarakat serta semua perkara tentang urusan umat beragama dijaga dan diperhatikan oleh penegak hukum sehingga terciptalah suatu kerukunan umat beragama.

Menurut Bisri (dalam Munandar dkk, 2020) kesalahan sosial merupakan perilaku orang-orang yang sangat peduli dengan nilai-nilai Islam, yang bersifat sosial. Suka memikirkan dan santun kepada orang lain, suka menolong dan lain sebagainya. Salah satu kelebihan Islam dibandingkan dengan agama dan aliran kepercayaan yang lain ialah bahwa Islam merupakan agama sosial. Islam tidak sekedar menjelaskan tentang kewajiban-kewajiban individual akan tetapi Islam juga mengajarkan kepada kita untuk menjalankan kewajiban-kewajiban sosial baik terhadap sesama manusia maupun makhluk hidup yang lain (Haidar, 2003:23).

Kesalahan merupakan pondasi dasar yang harus dicapai oleh setiap individu dan setiap masyarakat (sosial). Dalam kehidupan berindividu kita harus mempunyai banyak amal ibadah yang baik, untuk mencapai tingkat kesalahan, sebab kesalahan itu merupakan pokok cerminan diri manusia yang baik (Muhammad, 2019). Kesalahan sosial berhubungan antara perbuatan individu dengan individu yang lain atau pun alam

sekitar. Dalam ajaran Islam kesalehan sosial ini dapat diwujudkan melalui kewajiban zakat, infak, sedekah, dan kepedulian terhadap lingkungan (Shadiq, 2017). Kesalehan sosial adalah sikap seseorang yang memiliki unsur kebaikan (salih) atau manfaat dalam kerangka hidup bermasyarakat. Sikap kesalehan sosial menurut Istiqomah (2019) bisa meliputi: solidaritas sosial / *al-tafakul al-ijtima'i* (QS AlHadiid:7), toleransi / *al-tasamuh* (QS. AlBaqarah: 256), mutualitas / *al-ta'awun* (QS. Al Maidah: 2), adil dan seimbang / *al-i'tidal* (Qs. Al Maidah: 8), dan stabilitas / (QS. Al An'am: 82).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan analisis deskriptif. Menurut Bog dan dan Taylor penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa ucapan atau tulisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati (Suryanto dan Sutinah, 2008). Penelitian kualitatif dari sisi defenisi lainnya dikemukakan bahwa penelitian yang memanfaatkan wawancara terbuka untuk menelaah dan memahami sikap, pandangan, perasaan dan perilaku individu atau kelompok orang (Moleong, 2007). Dengan menggunakan metode deskriptif dan pendekatan kualitatif dalam penelitian ini peneliti bermaksud ingin menggambarkan keadaan yang terjadi dilapangan tentang perilaku beragama mahasiswa UIN Imam Bonjol Padang yang berlatar belakang pendidikan agama dan umum.

Penelitian ini dilakukan di Universitas Islam Negeri (UIN) Imam Bonjol Padang. Subjek yang menjadi informan penelitian adalah mahasiswa UIN Imam Bonjol Padang yang dipilih dengan menggunakan teknik *snowball sampling*. Jumlah informan penelitian yang diwawancari adalah sebanyak 11 orang dengan rincian 6 orng mahasiswa dengan latar belakang sekolah agama dan

5 orang dengan latar belakang sekolah umum. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi dan wawancara. Selanjutnya data yang terkumpul dianalisis dengan menggunakan teknik analisis kualitatif melalui tahap reduksi, penyajian, dan penarikan kesimpulan. Untuk keakuratan dan keabsahan data dilakukan teknik triangulasi (*Triangulation*). Triangulasi bertujuan untuk mengecek kebenaran data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda.

HASIL PENELITIAN

Berdasarkan observasi yang dilakukan sejak tanggal 30 Desember 2020 sampai dengan 11 Januari 2021 di Kampus UIN Imam Bonjol Padang terkait dengan perilaku beragama mahasiswa yang memiliki beragam latar belakang pendidikan maka terlihat beberapa fenomena. Melalui observasi yang dilakukan di lingkungan kampus, terutama pada aktivitas shalat berjamaah maka terlihat beberapa informan yang memang pada saat dilakukan observasi aktifitas shalat berjamaah selalu hadir di masjid kampus.

Hampir setiap kali dilakukan observasi shalat berjamaah mahasiswa di masjid kampus UIN Imam Bonjol Padang beberapa informan memang selalu hadir dan aktif dalam melaksanakan shalat berjamaah. Meskipun sebagian besar mahasiswa menyegerakan diri untuk menuju masjid kampus ketika azan, namun tidak sedikit pula mahasiswa yang masih saja tidak menghentikan kesibukannya dalam arti kata tidak bergegas untuk melaksanakan shalat di masjid kampus atau pun di mushalla fakultas.

Ketika azan Zuhur dikumandangkan tampak mahasiswa bergegas menuju masjid untuk melaksanakan shalat berjamaah. Meskipun demikian di saat yang sama ketika azan dikumandangkan ada beberapa kelompok mahasiswa yang tidak menggubris suara azan tersebut.

Fenomena ini sering terlihat di beberapa sektor seperti di Blok M, tenda Merah Fakultas Dakwah dan fakultas lainnya serta di beberapa Kantin.

Meskipun demikian pada umumnya dan kebanyakan mahasiswa melaksanakan shalat berjamaah, walaupun memang melalui observasi juga terlihat beberapa kelompok mahasiswa yang tidak menggubris atau seolah acuh dengan suara azan yang menandai bahwa waktu shalat masuk. Berdasarkan observasi yang dilakukan setiap harinya peneliti mendata mahasiswa yang melaksanakan shalat di masjid kampus dan yang tidak melaksanakan atau masih nongkrong di berbagai sektor lingkungan kampus, mahasiswa yang terdata dapat dilihat dalam tabel berikut ini:

1. Tabel observasi mahasiswa yang disiplin shalat di masjid kampus UIN Imam Bonjol Padang

Tanggal Observasi	Pendidikan Agama		Pendidikan Umum		Jumlah
	Laki-laki	Perempuan	Laki-laki	Perempuan	
30-12-2020	19	16	17	11	63
04-01-2021	21	17	15	13	66
06-01-2021	20	19	18	15	72
07-01-2021	22	17	14	16	69
11-01-2021	20	18	17	15	70

2. Tabel observasi mahasiswa yang tidak disiplin shalat dan nongkrong pada waktu shalat

Tanggal dan Lokasi Observasi	Pendidikan Agama		Pendidikan Umum		Jumlah
	Laki-laki	Perempuan	Laki-laki	Perempuan	

	laki		laki		
30-12-2020 Fakultas Dakwah	13	17	11	18	59
04-01-2021 Fakultas Adab	7	13	5	12	37
06-01-2021 Fakultas Usuludin	10	12	9	16	47
07-01-2021 Fakultas Syaria'h	9	11	8	15	43
11-01-2021 Fakultas Tarbiyah	11	14	10	14	49

Analisis Hasil Penelitian

Berdasarkan observasi dan wawancara yang telah dilakukan terhadap beberapa mahasiswa UIN Imam Bonjol Padang yang memiliki beragam latar belakang pendidikan, peneliti mengasumsikan bahwa terdapat perbedaan perilaku beragama yang dilihat melalui kesalahan individu. Hal ini terlihat melalui ritual keagamaan yang dilakukan mahasiswa. Perbedaan itu bukan dari segi melaksanakan ritual keagamaan atau pun tidak, namun berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan perbedaan terlihat dari segi pemaknaan dan pemahaman dari pada ritual keagamaan itu sendiri.

Mahasiswa yang berlatar belakang pendidikan agama ataupun umum sama-sama melaksanakan ritual keagamaan sesuai dengan apa yang disyariatkan agama seperti; mendirikan shalat, melaksanakan puasa, dzikir dan lain sebagainya. Namun ketika ditanya sejauh mana kemampuan mereka memahami dan memaknai dari setiap ritual keagamaan tersebut jelas terlihat perbedaan.

Mahasiswa yang memiliki latar belakang pendidikan agama lebih mampu menjelaskan dan memberikan pemaknaan dari setiap ritual keagamaan yang dilakukan. Sebaliknya mahasiswa yang memiliki latar belakang pendidikan umum, meskipun mampu memberikan pemaknaan secara umum tapi tidak dengan spesifikasi dari setiap ritual keagamaan itu sendiri.

Namun ketika perilaku keagamaan dilihat dari segi kesalahan sosial (*hablun minannas*) maka peneliti mengasumsikan bahwa tidak terdapat perbedaan yang jelas antara mahasiswa yang berlatar belakang pendidikan agama dan umum. Meskipun secara ritual keagamaan ada sedikit perbedaan, namun dari segi sosial seperti; solidaritas sosial, toleransi, kerjasama, perilaku adil dan seimbang serta menjaga kestabilan lingkungan adalah bentuk kesalahan sosial yang ditunjukkan.

Berdasarkan hasil penelitian ini terlihat bahwa tidak semua informan yang saleh secara individu namun turut diimbangi dengan saleh secara sosial. Begitu pula sebaliknya, tidak semua informan yang saleh secara sosial namun turut diimbangi dengan saleh secara sosial. Meskipun demikian, berdasarkan hasil observasi dan wawancara memang terlihat keseimbangan antara kesalahan individu dan sosial yang ditunjukkan oleh beberapa informan, selain mampu menjalankan ritual keagamaan secara rutin namun juga diikuti oleh interaksi sosial yang baik.

Sebagaimana yang telah dijelaskan pada bab sebelumnya bahwa perilaku beragama menurut Sofanuddin (dalam Wibowo, 2019) adalah segala aktivitas yang merupakan manifestasi dari adanya hubungan manusia dengan Tuhannya yang terwujud dalam sikap batinnya yang taat dalam menjalankan perintahnya dan menjauhi larangannya serta tampak dalam ibadahnya sehari-hari. Caird dalam Hall seperti yang dikutip oleh Wibowo (2019) menjelaskan bahwa perilaku keagamaan atau religiusitas secara empiris mencakup kognitif, ritual dan pengalaman. perilaku keagamaan ini berujung pada dua buah keshalehan yaitu keshalehan ritual (*individual*) dan keshalehan sosial.

Menurut Sodik (dalam Wibowo, 2019) teori yang dikemukakan Caird tersebut, menegaskan bahwa perilaku keagamaan pada akhirnya berujung pada kesalahan ritual dan kesalahan sosial. Kesalahan sendiri berasal dari kata saleh yang dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia artinya bersungguh-sungguh dalam menjalankan ibadah. Kesalahan ritual dan sosial memiliki relasi antara iman, ilmu, dan amal. Secara normatif, antara iman, ilmu dan amal merupakan relasi yang tidak tergoyahkan dalam hati, ucapan dan perbuatan yang didasari oleh pengetahuan.

Iman bukan saja masalah hati nurani atau pikiran tetapi juga berhubungan dengan ucapan, tindakan atau perbuatan individu baik kepada pribadi maupun kepada orang lain. Ketika iman dan ilmu menjadi terimplementasi dalam kehidupan sehari-hari maka akan melahirkan perilaku keberagamaan yang merupakan manifestasi dari amal manusia. Ketiganya membentuk kesalahan ritual (*individual*) dan kesalahan sosial (Wibowo, 2019).

Kesalahan ritual dan sosial seorang mahasiswa menurut Zuhairini (dalam Wibowo, 2019) dapat dibentuk dengan cara memberikan pendidikan di kampus. Hal ini mengacu pendapat

bahwa pendidikan agama berarti usaha-usaha yang dilakukan secara sadar, terencana, dan pragmatis dalam upaya membantu mahasiswa supaya mempunyai ilmu pengetahuan agama. Bagi mahasiswa muslim, pendidikan agama Islam sangat penting bagi proses pembentukan karakter religiusitas, khususnya mengenai kesalehan sosial dan kesalehan ritual.

Dimensi-dimensi kesalehan ritual dan kesalehan sosial jika dihubungkan dengan konsep dimensi keberagamaan Stark dan Glock, maka ada lima dimensi yaitu *ideological* (kepercayaan, keyakinan), ritual (praktek ibadah), *experencial* (pengalaman), intelektual (pengetahuan), dan konsekuensial atau pengamalan (Wibowo, 2019).

Telah menjadi keniscayaan bahwa setiap manusia harus memiliki keseimbangan dalam hidupnya. Antara kesalehan individu dan kesalehan sosial juga harus seimbang. Seberapa pun ketaatan dalam menjalankan ritual keagamaan belum juga dikategorikan sebagai seorang yang shaleh secara utuh jika tidak diimbangi dengan hubungan yang baik antar sesama manusia. Terkait kesalehan ini, Allah SWT. berfirman:

“Sesungguhnya rahmat Allah dekat dengan orang-orang yang berbuat baik” (QS. Al-A’raaf ayat 56).

Ayat ini menjelaskan bahwa menjadi seorang yang baik bukan sekedar melakukan kebaikan (ibadah) untuk diri sendiri, namun kebaikan yang dilakukan harus bisa dan dapat pula dirasakan oleh orang lain. Jadi ritual ibadah yang dilakukan harusnya diiringi dengan perbuatan baik terhadap orang lain yaitu dengan menjaga dan memelihara lingkungan sosial atau hubungan baik dengan orang lain.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan terhadap 11 orang mahasiswa UIN Imam Bonjol Padang terkait dengan perilaku beragama, dengan kesimpulan

sebagai berikut: *Pertama*, dari 11 mahasiswa yang diteliti 6 diantaranya adalah mahasiswa yang berlatar belakang pendidikan agama (madrasah), sedangkan 5 di antaranya memiliki latar belakang pendidikan umum (SMA dan SMK). *Kedua*, dari 6 mahasiswa yang berlatar belakang agama tersebut 2 mahasiswa yang sering lalai dalam melaksanakan shalat berjamaah di masjid kampus. Sedangkan dari 5 mahasiswa yang memiliki latar belakang pendidikan umum 2 di antaranya lalai melaksanakan shalat di masjid kampus. *Ketiga*, dari 4 mahasiswa yang berlatar belakang pendidikan agama rutin melaksanakan shalat berjamaah di masjid 1 mahasiswa di antaranya langsung berdiri dan meninggalkan masjid selesai shalat. Sedangkan 3 mahasiswa yang berlatar pendidikan umum yang rutin melaksanakan 1 diantaranya sering langsung berdiri setelah shalat dan pergi meninggalkan masjid.

Berdasarkan keterangan di atas maka peneliti mengasumsikan bahwa tidak terdapat perbedaan yang begitu jelas antara perilaku beragama mahasiswa yang memiliki latar belakang pendidikan agama dan umum. Meskipun demikian jika dilihat dari segi kesalehan individual dalam pelaksanaan ritual keagamaan seperti shalat, puasa dzikir dan lain sebagainya tidak terdapat perbedaan yang begitu jelas, namun terdapat perbedaan pada kemampuan dalam memberikan penjelasan dan pemaknaan terhadap ritual keagamaan itu sendiri.

Mahasiswa yang berlatar belakang pendidikan agama selain melaksanakan berbagai ritual keagamaan, namun juga memahami hakikat dari ritual keagamaan itu sendiri, seperti apa tujuannya, syarat dan rukunnya dan lain sebagainya. Namun mahasiswa yang memiliki latar belakang pendidikan umum, meskipun secara rutin melaksanakan ritual keagamaan, namun tidak memahami

secara utuh hakikat dari ritual keagamaan itu sendiri.

Meskipun perilaku beragama dari segi kesalahan individual terdapat sedikit perbedaan pada pemahaman dan pemaknaan dari ritual keagamaan, namun jika dilihat dari segi kesalahan sosialnya dapat diasumsikan bahwa tidak ada perbedaan yang begitu jelas antara mahasiswa yang berlatar pendidikan agama dan umum. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan hampir tidak ada sekat antara kesalahan sosial mahasiswa yang memiliki latar belakang pendidikan agama dan umum.

KESIMPULAN

Berdasarkan uraian dan penjelasan pada bab sebelumnya maka dapat dirumuskan beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Perilaku beragama mahasiswa dapat dilihat melalui kesalahan individu yang tercermin dari pelaksanaan ritual keagamaan seperti shalat, puasa dzikir dan lain sebagainya. Jika dilihat dari kesalahan individu mahasiswa yang memiliki latar belakang pendidikan agama dan umum terdapat sedikit perbedaan pada kemampuan dalam memberikan penjelasan dan pemaknaan tentang hakikat dari ritual keagamaan itu sendiri. Mahasiswa yang memiliki latar belakang pendidikan agama lebih mampu menjelaskan dan memberikan pemaknaan dari setiap ritual keagamaan yang dilakukan.
2. Perilaku beragama mahasiswa jika dilihat melalui kesalahan sosial seperti solidaritas sosial, sikap toleransi, mutualitas atau tolong-menolong, bersikap adil dan seimbang serta menjaga stabilitas. Antara mahasiswa yang berlatar belakang pendidikan agama dan umum memiliki kesamaan dalam ungkapan kesalahan sosial.
3. Kesalahan individu dan kesalahan sosial dapat dibangun dengan layanan bantuan bimbingan konseling agama Islam yang proporsional dan profesional.

DAFTAR PUSTAKA

- Agus, Bustanuddin. 2006. *Agama dalam Kehidupan Manusia Pengantar Antropologi Agama*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Al Bana, R. Moh. 2012. *Perilaku Keagamaan Siswa MTs Riyadlul 'Ulum Bendungan Kecamatan Pangenan dengan SMP Negeri 2 Sedong Kecamatan Sedong Kabupaten Cirebon*. Cirebon: IAIN Syekh Nurjati Cirebon.
- Al Qurthubi, Syaikh Imam. 2007. *Tafsir Al-Qurthubi*. Jakarta: Pustaka Azam.
- Ali, Mohammad dan Mohammad Asrori. 2018. *Psikologi Remaja Perkembangan Peserta Didik*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Amin, Samsul Munir. 2010. *Bimbingan Dan Konseling Islam*, Jakarta: Amzah.
- Arikunto, Suharsimi. 2002. *Prosedur penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Faisal. TT. *Hubungan Antar Agama Hubungan Islam Kristen Menurut Muhammad Natsir*. Padang: Hayfa Press.
- Falah, Riza Zahrial. 2016. *Membentuk Kesalahan Individual dan Sosial Melalui Konseling Multikultural*. STAIN Kudus Jawa Tengah Indonesia. Vol. 7, No. 1, Juni.
- Fansuri, Muhammad Reza dan Fatmawati. 2018. *Analisis Framing Pesan Kesalahan Sosial pada Buku Ungkapan Hikmah Karya Komaruddin Hidayat*. Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta. *Al-Balagh: Jurnal Dakwah dan Komunikasi*. Vol. 3, No. 1, Januari-Juni. pp. 73-102.
- Faqih, Ainur Rahim. 2001. *Bimbingan dan Konseling Islam*, Yogyakarta: UI Press.

- Fauzi, Muhammad. 2007. *Agama dan Realitas Sosial Renungan dan Jalan Menuju Kebahagiaan*. Jakarta: PT. Raja Grafindo.
- Hajaroh, Mami. 1998. Sikap dan Perilaku Keagamaan Mahasiswa Islam di Daerah Istimewa Yogyakarta. *Jurnal Penelitian dan Evaluasi*.
- Hallen, 2005. *Bimbingan Konseling*. Jakarta: Quantum Teaching.
- Hamali, 2011. Syaiful. Sikap Keagamaan dan Pola Tingkah Laku Masyarakat Madani. *Al-Adyan*/Vol. VI, No.2/Juli-Desember.
- Hasan, Riaz. 2006. *Keragaman Iman Studi Komparatif Masyarakat Muslim*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Harahap, Syahrin. 2011. *Teologi Kerukunan*. Jakarta: Prenada.
- Hawi, Akmal. 2014. *Seluk Beluk Ilmu Jiwa Agama*. Jakarta: PT. Raja Grafindo.
- Husain, Umar. 1996. *Metode Penelitian*. Jakarta: Grafindo.
- Istiqomah. 2019. Validitas Konstruk Alat Ukur Kesalehan Sosial. *Jurnal Ilmiah Psikologi Terapan*. Vol. 07. No. 01 Januari.
- Jaenudin, Ujam. 2015. *Teori-teori Kepribadian*. Bandung: CV. Lingkar Pustaka.
- Jalaluddin. 2001. *Teologi Pendidikan*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Jalaluddin. 2015. *Psikologi Agama Memahami Perilaku dengan Mengaplikasikan Prinsip-prinsip Psikologi*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Jaya, Yahya, 2004. *Bimbingan Konseling Agama Islam*, Padang: Angkasa Raya.
- Lahmuddin, 2007. *Bimbingan Konseling Islam*. Jakarta: Hijri Pustaka Umum.
- Moleong, Laxy J. 2007. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Muhammad, 2019. Mahmudah Mulia. Membangun Sistem Ekonomi Islam Berorientasi Kesalehan Sosial. *El-Iqtshaday*. Vol. 1 No. 1 Juni.
- Munandar, Siswoyo Aris, dkk. 2020. Tarekat Qadariyah Wa Naqsabandiyah Terhadap Kesalehan Sosial Masyarakat Dusun Gemutri Sukoharjo Sleman. *Jurnal Studi Agama dan Masyarakat*. Vol. 16, No. 01, Juni. p. 35-51
- Musnawar, Tohari. 1992. *Dasar-Dasar Konseptual Bimbingan dan Konseling Islam*, Yogyakarta: UI Press.
- Narbuko, Cholid dan Abu Ahmadi. 2016. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Nottingham, Elizabeth K. 1985. *Agama dan Masyarakat Suatu Pengantar Sosiologi Agama*. Terj. Abdul Muis Naharong. Jakarta: CV. Rajawali.
- Nur, Dalinur M. 2017. Manajemen Dakwah, Perubahan Sosial, dan Kesalehan Sosial dalam Masyarakat Islam Melayu Kota Palembang. *Jurnal Komunikasi Islam dan Kehumasan*, Vol. 1, No. 2.
- Nurihsan, A. Juntika dan Syamsu Yusuf LN. 2008. *Teori Kepribadian*, Bandung: PT. Remaja Rosda Karya Offset.
- Nurcholis, Ahmad. 2011. Tasawuf Antara Kesalehan Individu dan Dimensi Sosial. Vol. 1 No. 2.
- Ramayulis dan Jalaluddin. 1987. *Pengantar Ilmu Jiwa Agama*. Jakarta: Kalam Mulia.
- Sarwono, Sarlito Wirawan. 2010. *Pengantar Psikologi Umum*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Sugiyono. 2014. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sudijono, Anas. 2005. *Pengantar Statistik Pendidikan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Suryanto, Bagong dan Sutinah. 2008. *Metode Penelitian Sosial*. Jakarta: Kencana.
- Suraedah. 2020. Kesalehan Ritual, Sosial, dan Spritual. Vol. 7 No. 2 Maret.

- Sutoyo, Anwar. 2009. *Bimbingan dan Konseling Islam Teori dari Praktik*, Semarang: Widya Karya.
- Syarif, Mellyarti. 2012. *Pelayanan Bimbingan dan Penyuluh Islam Terhadap Pasien*, Jakarta: Kementerian Agama RI.
- Tim Prima Pena. TTT. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. TTT: Gita Media Press.
- Tohirin, 2007. *Bimbingan dan Konseling di Sekolah Madrasah*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Walgito, Bimo. 2005. *Bimbingan dan Konseling*, Yogyakarta: C.V Andi Offset.
- Walgito, Bimo. 2010. *Pengantar Psikologi Umum*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Wibowo, A.M. 2019. Kesalehan Ritual dan Kesalehan Sosial Siswa Muslim SMA di Eks Karesidenan Surakarta. *Jurnal SMaRT*. Vol. 05 No. 01 Juni.